

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kitab *Hufadzotul Athfal*

a. Pengertian Pembelajaran Kitab *Hufadzotul Athfal*

Pembelajaran adalah suatu proses adanya interaksi antara peserta didik (santri) dengan pendidik (guru) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka untuk mencapai tujuannya (Rachmawati & Daryanto, 2015, pp. 38-39). Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar, yakni mengalami proses untuk meningkatkan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa (Sagala, 2011, p. 62).

Jadi, dalam proses pembelajaran, siswa membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari pendidik (guru) untuk dapat mengubah kondisi dan pola pikir siswa yang pada mulanya belum terarah menjadi terarah. Atau juga bisa dikatakan sebagai pembimbing siswa untuk menggapai kesuksesan dalam belajar. Proses pembelajaran terjadi apabila subyek (siswa) secara aktif berinteraksi dengan sumber belajar yang diatur oleh seorang guru.

Sedangkan pengertian Kitab *Hufadzotul Athfal*, sesuai dengan namanya, kitab *Hufadzotul Athfal* diperuntukkan sebagai pedoman Pendidikan aqidah, bagi anak-anak khususnya atau bagi tingkat pemula (dasar). Maka dari itu, isi dari kitab ini sangat perlu dan penting untuk diketahui setiap umat Islam, terlebih bagi yang baru pertama mengenal Islam.

Adapun kitab *Hufadzotul Athfal* ini merupakan kitab yang membahas tentang aqidah atau ketauhidan yang harus diketahui dan diyakini, ditulis dalam bentuk syair *nadzom* oleh KH. Ma'mun Shodiq Isma'il. Pokok pembahasannya antara lain:

- 1) Mengenai sifat-sifat Allah Swt., yaitu sifat wajib, mustahil, dan sifat jaiz bagi Allah.
- 2) Mengenai para nabi dan rasul, sifat-sifat bagi para nabi dan rasul, yaitu sifat wajib, mustahil, nama nabi dan rasul yang wajib diketahui.
- 3) Mengenai para Malaikat, kitab-kitab Allah, dan hari kiamat.
- 4) Mengenai Nabi Muhammad Saw., yaitu berupa diutusnya Nabi Muhammad Saw., nasab, Ibu susuan Nabi Muhammad Saw., kelahiran dan wafatnya Nabi Muhammad Saw., putra-putri Nabi Muhammad Saw., istri-istri Nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, seorang muslim memerlukan aqidah sebagai penopang dan petunjuk dalam hidupnya.

Aqidah Islam merupakan aqidah yang paling lengkap dan sempurna dalam pandangan akal manusia dan dalam segi agama.

b. Tujuan Pembelajaran Kitab *Hufadzotul Athfal*

Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran sudah jelas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah (Dasopang, 2017, p. 11).

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan pembelajaran Kitab *Hufadzotul Athfal* merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan tujuan pembelajaran yang tersebut di atas, serta didasari konsep dasar mengenai pemahaman, penghayatan, dan peningkatan keimanan dan mampu membentuk kepribadian santri menjadi kepribadian yang memiliki pokok-pokok keyakinan Islam.

c. Bahan Ajar

Menurut Abdul Majid, bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat, dan teks yang digunakan untuk membantu guru juga membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud disini dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar atau disebut juga materi kurikulum adalah seperangkaan isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami

oleh siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan kurikulum (Majid, 2007, p. 174).

Menurut Suharsimi Arikunto, bahan ajar adalah suatu unsur inti dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan ajar itulah yang harus diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Dan karena guru (khususnya) harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang tertera dalam silabus atau rancangan pembelajaran berkaitan dengan kebutuhan para siswa di masa depan.

d. Metode Pembelajaran Kitab *Hufadzotul Athfal*

Metode adalah seperangkat cara, jalan, dan Teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran (Hamalik, 2003, p. 57).

Metode mengajar sebagai alat pencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Maka dari itu, pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (setting) dimana pengajaran berlangsung (Usman, 2002, p. 32).

Ada beberapa metode yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran Kitab *Hufadzotul Athfal*, yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan materi kepada siswa yang dilakukan secara lisan. Meski metode ini lebih menuntut keaktifan guru, tetapi yang juga harus diperhatikan adalah seorang guru hendaknya ceramah yang isinya mudah dipahami oleh siswa, serta mampu menstimulasi siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi yang disampaikan. Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:

- a) Menciptakan landasan pemikiran siswa melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan siswa sehingga siswa dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- b) Menyajikan garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
- c) Merangsang siswa untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar.
- d) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang
- e) Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh siswa (Djamarah & Zain, 2010, p. 97).

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh siswa. Dengan metode ini antara lain dapat dikembangkan ketrampilan

mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan. Isi pertanyaan tidak harus mengenai pelajaran yang sedang diajarkan, tetapi bisa juga mengenai pertanyaan lebih luas yang berkaitan dengan pelajaran. Salah satu tujuan penggunaan metode tanya jawab adalah memotivasi siswa untuk aktif bertanya selama proses belajar mengajar (Sanjaya, 1996, p. 29).

3) Metode Tulisan

Metode tulisan adalah metode mendidik dengan cara menulis dan membaca. Allah Swt. pertama kali memerintahkan kepada Rasul-rasul-Nya agar membaca. Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥ ﴾
(العلق/96: 1-5)

:”*Bacalah dengan menyebut) nama Tuhanmu yang*

Dengan menafsirkan ayat tersebut, Al Mu'min Al Jamal berpendapat bahwa Allah Swt. sengaja memberikan nikmat ilmu kepada Muhammad dan dengan mudah mendapatkannya hanya dengan belajar dan tulisan, maka seseorang akan menjadi berilmu.

Dengan kata lain, Allah Swt. menjadikan tulisan itu sebagai suatu cara, metode, dan sarana untuk mendapatkan ilmu (Majid, 2007, pp. 135-141).

4) Metode Kisah

Al-Qur'an dan Hadits banyak meredaksikan cerita kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah Malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman dulu dan sebagainya, dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai religius yang memungkinkan siswa mampu memahaminya. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini dapat memberi kesan yang mendalam pada jiwa siswa, sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya membiasakan melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk dari kisah-kisah ini, terlebih jika penyampaian kisah tersebut dilakukan dengan cara yang dapat menyentuh hati dan perasaan (Majid, 2007, p. 143).

5) Metode Menghafal

Metode menghafal artinya mempelajari sesuatu agar masuk dalam ingatan dapat diucapkan diluar kepala (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, p. 291). Tujuan menghafal adalah agar dapat selalu mengingat dengan sesuatu yang telah dihafalnya. Menghafal teks ada kalanya harus sesuai dengan naskah aslinya tanpa ada pengurangan baik titik koma dan sebagainya.

Hafalan yang baik akan membantu seseorang mempertahankan argumentasinya menuju kebenaran.

e. Alat Pembelajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam prosesnya maka alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap mencapai tujuan. Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal adalah berupa perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu non verbal berupa globe, papan tulis, gambar, slide, video, dan sebagainya.

f. Sumber Belajar

Pada hakikatnya, sumber belajar adalah segala sesuatu baik benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya yang bisa menimbulkan proses belajar (Prastowo, 2015).

Sedangkan Roestiyah N.K mengemukakan bahwa yang termasuk sumber-sumber belajar adalah:

- 1) Manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat)
- 2) Buku / Perpustakaan
- 3) Media Massa (Majalah, surat kabar, radio, tv, dan lain-lain)
- 4) Lingkungan alam, sosial, dan sebagainya.

5) Alat pelajaran (buku pelajaran, gambar, papan tulis, kapur, spidol, dan sebagainya) (Fathurrohman & Sutikno, Strategi Belajar Mengajar, 2011, p. 16).

g. Evaluasi Pembelajaran Kitab *Hufadzotul Athfal*

Evaluasi pembelajaran menurut Roestyah adalah suatu proses atau kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya mengenai kapabilitas siswa guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa guna mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar (Majid, 2007, p. 17).

Tujuan evaluasi pembelajaran menurut Abdul Mujib dkk adalah sebagai berikut:

- 1) Merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program Pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul rangsangan pada siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- 2) Mengetahui metode yang digunakan dalam menanamkan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari.
- 3) Mengetahui siswa yang cerdas dan yang lemah, sehingga dapat memberikan perhatian khusus untuk yang lemah agar ia dapat mengejar kekurangannya.

Jenis-jenis evaluasi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah:

- 1) Evaluasi formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa dalam proses belajar dan setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran pada mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan perbaikan pada pembelajaran berikutnya bagi siswa dan guru agar menjadi lebih baik.
- 2) Evaluasi (penilaian) sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran pada satu semester dan akhir tahun untuk menentukan terhadap jenjang berikutnya, atau biasa disebut ujian akhir semester. Penilaian sumatif dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui apakah siswa sudah mampu menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum (Sawaluddin, 2018, pp. 44-50).

2. Penanaman Nilai-nilai Aqidah Islam

a. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Aqidah Islam

Penanaman secara Bahasa berasal dari kata “tanam” yang berarti menabuh benih, dan menjadi jelas jika mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang menjadi kata “penanaman”, dimana mempunyai arti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, 2003, p. 1134). Penanaman dapat diartikan sebagai cara atau proses seseorang untuk dapat menanamkan dalam

dirinya (berhubungan dengan nilai agama berupa nilai aqidah sehingga menjadi pribadi yang Islami).

Pengertian nilai adalah kualitas sesuatu yang menjadikannya disukai, dihargai, diinginkan, berguna, bermanfaat dan membuat setiap orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Frimayanti, 2015, p. 201). Menurut Muhmidayeli, nilai adalah suatu gambaran yang indah, mempesona, menakjubkan, membuat Bahagia, senang dan menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya (Muhmidayeli, 2013, p. 101).

Milton Rokeah juga berpendapat, bahwa nilai-nilai adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dari apa yang tidak berharga (Hadi, 2015, pp. 23-24).

Aqidah adalah sebuah fondasi mendirikan bangunan spiritual. Semakin tinggi bangunannya, maka harus semakin kokoh Fondasinya. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pastilah akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan hidup bersosial yang baik.

Secara bahasa, aqidah berasal dari kata *'aqada – ya'qadu – 'aqdan* yang berarti ikatan atau perjanjian, maksudnya ialah sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati Nurani terikat kepadanya (Zainudin & Jamhari, 1999, p. 4). Secara istilah, aqidah adalah iman

yang teguh dan pasti, tidak ada keraguan sedikitpun bagi yang meyakini (Jawas, 2008, p. 27).

Menurut Hasan Al Banna dijelaskan, bahwa aqidah adalah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat mendatangkan ketentraman, keyakinan yang tidak bercampur dengan rasa keraguan (Ilyas, 2004, p. 1).

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah SWT. sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, serta melakukan perbuatan dengan amal sholeh (Sirait, 2013, p. 125). Hasan al-Banna juga menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan lingkup pembahasan mengenai akidah, yaitu:

- 1) *Ilahiyyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illahi (Tuhan) seperti wujud Allah Swt., Nama-nama Allah Swt., sifat-sifat yang wajib ada pada Allah Swt., dan lain-lain.
- 2) *Nubuwwat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kenabian, diutusnya rasul-rasul Allah Swt., tugas-tugas rasul, Kitab Suci, mukjizat, dan lain-lain.
- 3) *Ruhaniyyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan alam ruh atau metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, ruh, dan lain-lain.
- 4) *Sam'iyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang tidak didapati kecuali dari orang benar yang memberitakannya, dan hanya bisa

diketahui melalui *sam'i* (*dalil naqli: Al-Qur'an dan As-Sunnah*), seperti surga, neraka, alam *barzakh*, akhirat, kiamat, nikmat dan azab kubur, dan lain-lain (Latif, 2001, p. 30).

Sementara, Islam adalah penyerahan diri kepada Allah Swt., kepatuhan dan ketundukan kepada-Nya itu dicapai dengan amal perbuatan yakni biasa disebut dengan agama (Masykurillah, 2013, p. 7).

Aqidah Islam adalah keimanan yang pasti bahwa Pencipta langit dan bumi adalah Allah Swt., Rabb seluruh alam. Dia adalah Tuhan yang mahatunggal dan memiliki segala kesempurnaan, bebas dari segala sifat kekurangan, tidak ada apapun yang menyerupai-Nya. Dan Muhammad adalah Nabi dan utusan-Nya bagi seluruh alam. Sementara Al-Qur'an adalah kitab-Nya yang tak bercampur sedikitpun dengan kebatilan, baik dari pihak Nabi Saw. selaku penyampai maupun dari pihak lain. (Jum'ah, 2019, p. 16).

b. Dasar dan Tujuan Penanaman Nilai-nilai Aqidah

Dasar adalah fondasi suatu bangunan atau komponen yang memberikan kekuatan. Contohnya adalah akar pohon. Aqidah merupakan dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan, semakin kokoh fondasi yang harus dibuat. Jika fondasinya lemah maka bangunan akan cepat roboh. Karena tidak ada bangunan kuat tanpa adanya fondasi (Ilyas, 2004, p. 10).

Landasan pendidikan aqidah atau tauhid berkaitan dengan fondasi pendidikan Islam, karena pendidikan aqidah adalah salah satu pendidikan Islam, dan fondasi pendidikan ini tidak lain adalah Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu landasan pendidikan aqidah terdapat pada surat Al-Ikhlas ayat 1 yang berbunyi:

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ (الاحلاص/112 : 1)

Artinya: Katakanlah Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha

Seseorang yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermuamalah yang baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah jika tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidak akan dinamai berakhlak karimah jika tidak memiliki aqidah yang benar. Itulah kenapa Rasulullah Saw. selama 13 tahun pada periode Makkah memusatkan dakwahnya untuk membangun aqidah yang benar dan kokoh. Sehingga bangunan Islam bisa dengan mudah berdiri pada periode Madinah dan bangunan itu akan terus bertahan sampai hari akhir (Ilyas, 2004, p. 10).

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses penanaman nilai-nilai aqidah, tentunya seorang siswa tidak lepas dari yang namanya tujuan. Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari suatu pelaksanaan proses penanaman nilai aqidah. Sebab dalam tujuan

terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik (santri) (Fathurrohman & Sutikno, 2011, p. 13).

Tujuan penanaman nilai-nilai aqidah merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain (Mujib & Mudzakkir, 2006, p. 71). Muhammad Abdul Qodir Ahmad mendefinisikan tujuan penanaman nilai-nilai aqidah pada siswa (santri), yaitu:

- 1) Memperkenalkan mengenai kepercayaan yang benar, yang bisa menyelamatkan mereka dari siksaan Allah, dan juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal baik untuk menyempurnakan iman.
- 2) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, selalu mengingat Allah, selalu bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
- 3) Menanamkan pada jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, dan tentang hari kiamat.
- 4) Membantu siswa atau santri agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat, contohnya: Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu, percaya bahwa Allah itu adil, baik di dunia maupun di akhirat, membersihkan jiwa dan pikiran siswa dari perbuatan syirik (Qadir & dkk, 1984, p. 116).

c. Metode dan Proses Penanaman Nilai-nilai Aqidah

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berasal dari kata *meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti memulai, sedangkan *hodos* berarti jalan, sehingga metode artinya jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur (Sunhaji, 2009, p. 38). Menurut Muhaimin, dalam proses pencapaian aqidah Islam, ada beberapa metode penanaman nilai-nilai aqidah yang bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Melalui metode ilmiah, yakni dengan memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Allah Swt., misalnya melalui *ikhtira'* yaitu adanya alam ini karena adanya pencipta, yaitu Allah Swt..
- 2) *Irfani'ah*, yaitu metode yang menekankan pada intuisi dan perasaan hati seseorang setelah melalui upaya suluk (biasa dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu).
- 3) Melalui hikmah (filosofis) dimana Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berpikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan cara memperhatikan fenomena yang diambil sebagai bukti adanya Tuhan (Allah Swt.) melalui perenungan yang mendalam (Muhaimin & dkk, 2017, pp. 265-267).

Selanjutnya, dalam proses penanaman nilai-nilai aqidah terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri santri terhadap Allah, Malaikat-malaikta-Nya, Kitab-

kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, serta Qada' dan Qadar, yang kemudian diwujudkan atau diterapkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

- 2) Proses pembentukannya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:
 - a) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap Aqidah yang benar (rukun iman).
 - b) Penghayatan santri terhadap Aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari santri untuk menerapkannya dalam sikap dan tingkah perilakunya sehari-hari.
 - c) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari santri untuk selalu membiasakan diri dalam mengamalkan baik, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Pembentukan Aqidah pada santri tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang Aqidah, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan (Muhaimin, 2004, p. 311).

d. Ruang Lingkup Aqidah Islam

Aqidah Islam tercermin dalam rukun iman. Iman adalah membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan

dengan anggota badan (Shaleh, 2010, p. 68). Adapun ruang lingkup aqidah Islam atau rukun iman ada 6, yakni:

1) Iman Kepada Allah Swt.

Iman kepada Allah adalah kita wajib mempercayai ke-Esaan dzat, sifat, dan af'alnya Allah Swt.. artinya percaya sepenuh hati bahwa hanya Allah yang patut dan berhak disembah, karena Allah adalah Maha Pencipta dan Pemelihara seluruh alam, yang didalamnya ada manusia, bumi, beserta isinya, lautan, dengan segala macam dan isinya. Iman kepada Allah adalah yang mendasari dan pokok seluruh ajaran Islam, dan harus diyakini dengan ilmu yang pasti seperti ilmu yang terdapat dalam kalimat syahadat “Laa Ilaaha Illallah”. Dalam Firman Allah Swt :

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝۳ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝۴﴾ (الاحلاص/ 4-1 : 112)

Katakanlah Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Nya.” Al

Dalam *Tafsir Al Misbah* dijelaskan bahwa Dia (Allah) adalah Tuhan Yang Esa, yang tidak ada bandingan, tidak ada sekutu, dan tidak ada yang serupa dengan Allah (Shihab, 2002, p.

207). Iman kepada Allah mengandung 3 (tiga) unsur Tauhid, yaitu *Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid Asma' wa sifat* (Jawas, 2008, p. 145).

a) *Tauhid Rububiyah*

Tauhid Rububiyah yaitu kepercayaan yang pasti bahwa Allah Swt. adalah *Rabb* yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu meyakini bahwa Allah lah dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di alam semesta ini (Aziz, 1998, p. 9). Sesuai firman Allah Swt.:

﴿اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾ (الزمر/39: 62)

b) *Tauhid Uluhiyyah*

Tauhid Uluhiyyah adalah mentauhidkan Allah melalui segala pekerjaan yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. apabila hal itu disyari'atkan oleh-Nya, seperti berdo'a, *khauf* (takut), *raja'* (harap), *mahabbah* (cinta), *dzabh* (penyembelihan), *bernadzar*, *isti'anah* (meminta pertolongan), *istighotsah* (meminta pertolongan disaat sulit), *isti'adzah* (meminta perlindungan) dan segala apa yang disyari'atkan dan diperintahkan Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Semua ibadah dan apapun yang dilakukan harus

dilakukan hanya kepada Allah dan ibadah tersebut tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah (Jawas, 2008, p. 152).

Tauhid uluhiyyah memiliki makna Tauhid ibadah, yaitu tidak ada sesuatu pun selain Allah yang berhak diibadahi dan tidak ada selain Allah yang berhak untuk disembah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾ (لقمن/31: 30)

c) *Tauhid Asma' wa Sifat*

Yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya melalui lisan (sabda) dari Rasul-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Serta menolak atau menafikan semua sifat yang dinafikan Allah terhadap diri-Nya, baik melalui kitab suci Al-qur'an atau melalui sunnah Rasul-Nya (Ubaidah, 2008, p. 51).

Tauhid Asma' wa sifat yaitu meyakini bahwa Allah mempunyai nama dan sifat-sifat yang dijelaskan oleh Allah sendiri dalam kitab Al-qur'an dan melalui penjelasan Nabi Muhammad saw., tanpa menambah dan menyerupakan sifat dan nama Allah itu dengan nama dan sifat makhluk.

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ (الشورى/42: 11)

2) Iman Kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk ghaib yang tercipta dari cahaya dan ruh yang berfungsi dan bertugas sebagai perantara antara Tuhan dan alam nyata. Malaikat tidak berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, tidak beribu dan tidak berbapak, tidak makan dan tidak minum, tidak bersyahwat dan dapat berubah bentuk dengan izin Allah, tidak pernah bermaksiat dan tidak pernah durhaka kepada Allah (Razak, 1973, p. 176).

Iman kepada malaikat adalah rukun iman yang kedua. Iman kepada malaikat maksudnya ialah percaya kepada malaikat sebagai hamba Allah yang sangat taat dan tunduk serta senantiasa menuruti perintah Allah, sehingga Allah memuliakan mereka. Malaikat memiliki jumlah yang banyak, namun yang wajib diketahui oleh umat Islam itu ada sepuluh, yaitu:

- a) Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu Allah Swt..
- b) Malaikat Mika'il bertugas memberikan rizki.
- c) Malaikat Izra'il bertugas mencabut nyawa.
- d) Malaikat Israfil bertugas meniup terompet sangkakala pertanda hari kiamat.

- e) Malaikat Munkar bertugas menjaga kuburan dan atau menanyai manusia di alam kubur.
- f) Malaikat Nakir bertugas menjaga kuburan dan atau menanyai manusia di alam kubur.
- g) Malaikat Raqib bertugas mencatat amal baik.
- h) Malaikat 'Atid bertugas mencatat amal buruk.
- i) Malaikat Malik bertugas menjaga pintu neraka.
- j) Malaikat Ridwan bertugas menjaga pintu surga (Abdussomad, 2009, p. 37).

3) Iman kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah, artinya percaya bahwa Allah telah menurunkan kitab kepada para tertentu dan setiap umat Islam wajib meyakini bahwa isi dari kitab-kitab tersebut sebagai kebenaran dari Allah Swt.. ada empat kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul, yaitu:

- a) Kitab Taurat, diturunkan kepada Nabi Musa a.s
 - b) Kitab Zabur, diturunkan kepada Nabi Daud a.s
 - c) Kitab Injil, diturunkan kepada Nabi Isa a.s
 - d) Kitab Al-Qur'an, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.
- (Sirait, 2013, p. 153).

Selain itu juga terdapat shuhuf (lembaran/halaman) Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, didalamnya terdapat firman Tuhan (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

4) Iman kepada Rasul Allah

Iman kepada Rasul Allah berarti mempercayai dan meyakini bahwa Allah telah memilih di antara manusia menjadi utusan-urusan-Nya dengan tugas risalah kepada manusia sebagai hamba Allah dengan wahyu yang diterimanya dari Allah Swt. untuk memimpin dan menuntun manusia ke jalan yang lurus, untuk keselamatan dunia dan akhirat. (Sirait, 2013, p. 181).

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. An Nahl ayat 43 dan QS. Al Anbiya ayat 8, bahwa Umat Islam wajib meyakini dan melaksanakan semua yang dibawa dan disampaikan oleh Rasul, baik berupa perintah, larangan, atau hal yang terkait dengan kabar tentang hal-hal gaib.

5) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir (kiamat) adalah percaya dan meyakini sepenuhnya bahwa akan datang hari akhir atau hari kiamat dan sesuatu yang berhubungan dengannya. Dalam mengimani hari akhir, ada beberapa hal yang harus diyakini dan dipercayai oleh umat Islam, yaitu adanya siksa dan nikmat kubur, hari mahsyar, hisab, surge, neraka, dan lain sebagainya (Abdussomad, 2009, p. 41).

Ada beberapa hal atau istilah terkait dengan hari akhir, yaitu *yaumul ba'ts* (hari kebangkitan manusia), *yaumul mahsyar* (hari dikumpulkannya manusia di padang mahsyar), *yaumul mizan*

(hari pertimbangan amal), *yaumul hisab* (hari perhitungan amal), *yaumul jaza'* (hari pembalasan).

6) Iman kepada Qada' dan Qadar

Iman kepada qada' dan qadar adalah percaya sepenuh hati bahwa semua kejadian yang ada di dunia ini merupakan takdir atau ketentuan Allah. Dari uraian pengertian qada' dan qadar di atas, dapat dijelaskan bahwa antara qada' dan qadar selalu berhubungan erat. Qada' adalah ketentuan, hukum atau rencana Allah sejak zaman azali. Qadar adalah kenyataan dari ketentuan atau hukum Allah. Jadi hubungan antara qada' dan qadar ibarat rencana dan perbuatan. Perbuatan Allah berupa qadar-Nya sesuai dengan ketentuan-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al Hijr ayat 21 (Sirait, 2013, p. 252).

B. Kerangka Berfikir

Pendidikan pada dasarnya adalah proses mengubah pengetahuan menjadi perluasan, pengembangan, dan kesempurnaan seluruh potensi manusia. Dalam Islam, tujuan Pendidikan adalah mewujudkan insan kamil, manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Tanpa sistem dan proses Pendidikan yang baik, tujuan tersebut tidak akan tercapai.

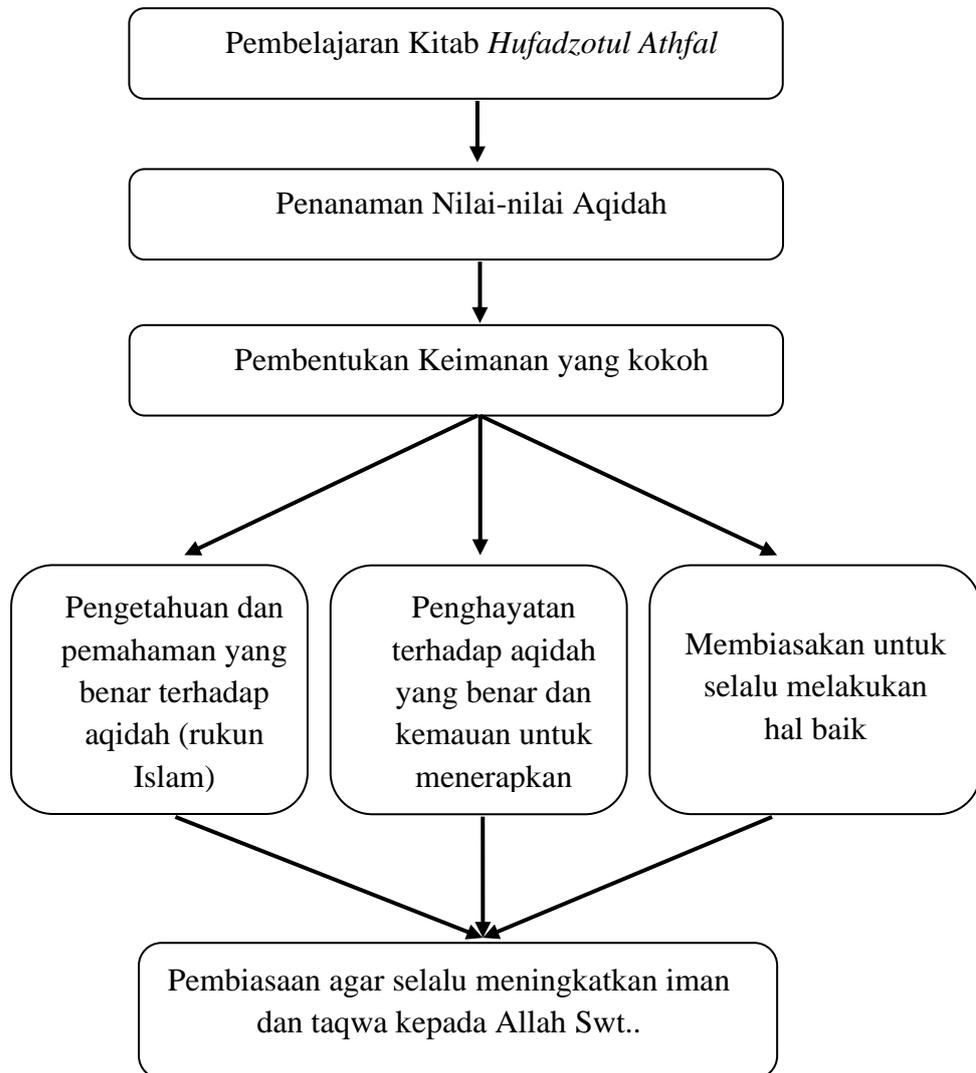
Pada zaman yang semakin berkembang segala sesuatunya, dalam hal pengetahuan, keilmuan, teknologi, informasi, ideologi dan filsafatnya serta perubahan sosial yang dinamis, tentu sangat penting aqidah dan tauhid seorang

muslim untuk dipelajari dan diperdalam. Ilmu tauhid merupakan ilmu mengenai aqidah yang berkaitan dengan Islam. Sedangkan aqidah adalah fondasi bagi keberagaman seseorang dan benteng yang kokoh untuk menanamkan dan memelihara aqidah muslim dari setiap keraguan dan kekeliruan (Abdussomad, 2009, p. 5). Pendidikan aqidah perlu ditanamkan ketika masa kanak-kanak, karena pada masa ini adalah masa yang paling baik bagi pembinaan dan pendidikan terutama pendidikan aqidah Islam. Selain dalam lingkup keluarga, pendidikan aqidah juga penting dipelajari di sekolah khusus pendidikan agama Islam, yaitu Madrasah Diniyah, agar bisa belajar lebih terperinci dari dasar, seperti mempelajari kitab *Hufadzotul Athfal*.

Dalam proses penanaman nilai aqidah, ada beberapa tahapan yang perlu dilalui, yaitu:

1. Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri santri terhadap Allah, Malaikat-malaikta-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, serta Qada' dan Qadar, yang kemudian diwujudkan atau diterapkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.
2. Proses pembentukannya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:
 - a. Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap Aqidah yang benar (rukun iman)
 - b. Penghayatan santri terhadap Aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari santri untuk menerapkannya dalam sikap dan tingkah perilakunya sehari-hari.

- c. Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari santri untuk selalu membiasakan diri dalam mengamalkan hal baik, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Pembentukan aqidah pada santri tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang aqidah, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan (Muhaimin, 2004, p. 311).



Gambar 2.1